

Determinan Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian: Analisis dari Sisi Permintaan dan Penawaran

Yunnise Putri^{a*}, Idris^a

^aJurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: yunniseputri@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

13 Agustus 2020

Disetujui:

1 Oktober 2020

Terbit daring:

4 November 2020

DOI: -

Sitasi:

Putri, Y. & Idris (2020).
Determinan Kredit Bank Umum
untuk Sektor Pertanian: Analisis
Dari Sisi Permintaan dan
Penawaran. *Ecosains: Jurnal
Ilmiah Ekonomi dan
Pembangunan*, 10(1), 94-102.

Abstract

This study examines Agricultural Loans Determinants: Analysis from the Supply and Demand Side with the scope of Indonesia starting from 2012 to 2019. This study uses Error Correction Model (ECM) analysis as an estimation method that shows the effect of the independent variable on the dependent variable in the short term, as well as long term. The results of the study show that in the short term, the variables of CAR, NPL and Inflation have a negative effect on Commercial Bank Loans for the Agricultural Sector, while the variables of TPF, Economic Activity and Loan Interest Rates have a positive effect. On the other hand, in the long term, the variables of DPK, Economic Activity and Loan Interest Rates actually have a negative effect and it is the variables of CAR, NPL and Inflation that have a positive effect on Commercial Bank Loans for the Agricultural Sector.

Keywords: Demand, Supply, Credit.

Abstrak

Studi ini meneliti mengenai Determinan Kredit Pertanian: Analisis dari Sisi Permintaan dan Penawaran dengan ruang lingkup Indonesia dimulai tahun 2012 hingga tahun 2019. Penelitian ini menggunakan analisis Error Correction Model (ECM) sebagai metode estimasi yang memperlihatkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil studi yang dilakukan memperlihatkan pada jangka pendek variabel CAR, NPL dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian sedangkan variabel DPK, Aktivitas Ekonomi dan Suku Bunga Kredit berpengaruh positif. Lain halnya di dalam jangka panjang, variabel DPK, Aktivitas Ekonomi dan Suku Bunga Kredit justru berpengaruh negatif serta variabel CAR, NPL dan Inflasi lah yang berpengaruh positif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian.

Kata Kunci: Permintaan, Penawaran, Kredit

Kode Klasifikasi JEL: E51; G21; C22

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional seperti halnya penciptaan lapangan pekerjaan, berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto, salah satu sumber devisa negara, bahan baku industri, sumber pangan dan gizi serta tentunya menjadi pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya (Ashari, 2009). Sektor pertanian memiliki keunggulan-keunggulan khas diantaranya produksi pertanian yang berbasis pada sumber daya domestik, kandungan impor yang rendah dan relatif tangguh dalam menghadapi gejolak ekonomi yang terjadi (Febrianty & Sembiring, 2017). Terbukti pada saat terjadi krisis moneter tahun 1998 sektor pertanian mampu pulih empat tahun lebih cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Selain itu pada saat pandemi Covid-19 tepatnya pada triwulan II 2020 PDB sektor pertanian justru mengalami peningkatan ditengah kontraksi pertumbuhan sektor lainnya akibat pandemi Covid-19. Dilain pihak sektor pertanian masih menjadi sektor andalan

dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta tumpuan hidup sebagian besar masyarakat (BPS, 2013).

Meskipun banyak faktor yang mendukung peningkatan pertanian di Indonesia, namun faktanya pelaku usaha tani masih mengalami berbagai hambatan dalam mengembangkan usaha. Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah keterbatasan permodalan dalam mengembangkan pertanian (Yoko & Prayoga, 2019). Dengan demikian peran lembaga keuangan dinilai cukup signifikan dalam penyediaan modal. Namun sektor pertanian dikenal sebagai sektor yang cukup beresiko dan mengandung ketidakpastian (*risky and uncertainty*) sehingga membuat lembaga keuangan sangat berhati-hati dalam menyalurkan pendanaannya (Saragih, 2017).

Terdapat perbedaan pandangan mengenai penyebab naik turunnya volume kredit tersebut. Kegiatan penyaluran kredit pada dasarnya lebih didominasi oleh penawaran dari pihak perbankan. Hal tersebut disebabkan karena bank mampu melakukan *credit rationing* serta memiliki kekuatan dalam mengoptimalkan tingkat suku bunga guna memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh. Faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dari sisi permintaan disebabkan oleh kondisi eksternal perbankan (Fahmy Akmal, 2014) sedangkan hal yang bisa menyebabkan rendahnya penawaran kredit lebih disebabkan oleh faktor internal suatu perbankan (Triasdini, 2010). Penurunan suku bunga kredit serta inflasi ini seharusnya dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mengajukan pinjaman disebabkan biaya bunga yang dikeluarkan masyarakat menjadi lebih rendah.

Aktivitas Ekonomi yang diproses dengan Indeks Produksi Manufaktur Indonesia menampilkan data yang berfluktuasi tiap periodenya namun cenderung meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Konvensional tampak berfluktuasi namun cenderung stabil seperti yang terlihat pada gambar 1.4 *Capital Adequacy Ratio* berkisar pada 18 hingga 24 persen dengan besar penurunan maupun peningkatan tidak lebih dari 1 persen. Selain CAR, jumlah alokasi kredit perbankan juga dipengaruhi oleh NPL. Jika NPL tinggi hal tersebut menandakan tingkat kredit bermasalah atau macet yang tinggi pula, tingginya kredit bermasalah maka akan berdampak pada kinerja keuangan seperti perputaran kas yang tidak lancar, akibatnya bank akan kesulitan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat dengan jumlah besar.

Dari data yang diperoleh melalui situs Otoritas Jasa Keuangan di dalam Statistik Perbankan Indonesia, selama tahun 2012 hingga 2019 perkembangan Dana Pihak Ketiga bank umum konvensional Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan Determinan Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian: Analisis dari Sisi Permintaan dan Penawaran”.

TINJAUAN LITERATUR

Kegiatan operasi yang dilakukan oleh sebuah bank sangatlah bervariasi dan kompleks, namun secara sederhana definisi operasional bank ialah sebuah lembaga yang mempunyai kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman (Freixas & Rochet, 2008). Sehingga demikian bank memiliki salah satu fungsi sebagai lembaga intermediasi atau lembaga perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana atau proses pemberian surplus dana dari sektor usaha baik pemerintah maupun sektor usaha rumah tangga, untuk kemudian disalurkan kepada unit ekonomi yang mengalami defisit.

Kegiatan penyaluran kredit sejalan dengan Teori Preferensi Portofolio, didalam teori portofolio dijelaskan bahwa keputusan investor untuk menanamkan modalnya dipengaruhi

oleh tingkat pengembalian dari modal tersebut berdasarkan rate of return. Dimana dalam kegiatan penawaran bank, bank dapat mengatur seberapa banyak asset yang akan dialokasikan ke sektor pertanian dibandingkan dengan pilihan ke asset bank yang lainnya atau ke sektor yang lainnya. Dilain pihak ketika perekonomian mulai tumbuh maka, permintaan kredit juga akan ikut meningkat sebagai akibat dari kebutuhan masyarakat akan investasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan hasil bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan variabel lainnya yakni *Non Performing Loan* ternyata memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Adha, 2019). (Setyawan, 2016) menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan (Sania & Wahyuni, 2016) dalam penelitiannya justru menemukan hasil sebaliknya bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan hasil bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit (Adha, 2019; Sania & Wahyuni, 2016) sedangkan variabel lainnya yakni *Non Performing Loan* ternyata memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (Adha, 2019; Ramelda, 2017). Penelitian lain menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit (Setyawan, 2016).

Selanjutnya, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kredit pada bank umum di Aceh. Sementara laju inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap permintaan kredit pada bank umum di Aceh (Fahmy Akmal, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu (time series) mulai dari bulan Januari 2012 sampai bulan Desember 2019 yang diperoleh dari kunjungan pada situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), Bank Indonesia (www.bi.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Variabel yang digunakan antara lain Kredit Pertanian Bank Umum Konvensional di Indonesia sebagai dependen dan variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Dana Pihak Ketiga, Aktivitas Ekonomi, Inflasi dan Suku Bunga Kredit.

Penelitian ini menggunakan analisis *Error Correction Model (ECM)* untuk menganalisis hubungan jangka pendek maupun jangka panjang didalam persamaan. Pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam jangka panjang dan jangka pendek yakni Uji Stasioneritas menggunakan Augmented Dickey Fuller (ADF), estimasi persamaan jangka panjang, uji kointegrasi, estimasi persamaan jangka pendek, analisis Error Correction Model (ECM) serta Uji Asumsi Klasik.

Persamaan matematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan Jangka Pendek:

$$\Delta Y_t = \gamma_0 + \gamma_1(ECT) + \beta_0 \Delta CAR_t + \beta_1 CAR_{t-1} + \beta_2 \Delta NPL_t + \beta_3 NPL_{t-1} + \beta_4 \Delta DPK_t + \beta_5 DPK_{t-1} + \beta_6 \Delta PMI_t + \beta_7 PMI_{t-1} + \beta_8 \Delta INF_t + \beta_9 INF_{t-1} + \beta_{10} \Delta SBKP_t + \beta_{11} SBKP_{t-1} + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dimana $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$ adalah Selisih dari total kredit pertanian pada periode t dengan t-1, CAR_t adalah *Capital Adequacy Ratio*, NPL_t adalah *Non Performing Loan*, DPK_t adalah Dana

Pihak Ketiga, PMI_t adalah Indeks Produksi Manufaktur, INF_t adalah Inflasi, $SBKP_t$ adalah suku Bunga Kredit

$ECT = y_{t-1} - CAR_{t-1} + NPL_{t-1} + DPK_{t-1} + IPM_{t-1} + INF_{t-1} + SBKP_{t-1}$ adalah *Error Correction Term*

Persamaan Jangka Panjang:

$$\frac{dY}{dCAR} = \frac{\beta_0 + \beta_1}{1 - \alpha_1} \quad (2)$$

$$\frac{dY}{dPMI} = \frac{\beta_2 + \beta_3}{1 - \alpha_1} \quad (3)$$

$$\frac{dY}{dNPL} = \frac{\beta_4 + \beta_5}{1 - \alpha_1} \quad (4)$$

$$\frac{dY}{dINF} = \frac{\beta_6 + \beta_7}{1 - \alpha_1} \quad (5)$$

$$\frac{dY}{dDPK} = \frac{\beta_8 + \beta_9}{1 - \alpha_1} \quad (6)$$

$$\frac{dY}{dSBKP} = \frac{\beta_{10} + \beta_{11}}{1 - \alpha_1} \quad (7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Setelah dilakukan uji stasioneritas, pada tabel dapat diketahui bahwasanya seluruh variabel berada dalam posisi stasioner dengan rincian lima variabel stasioner pada *first difference* sedangkan dua variabel lainnya stasioner pada level. Stasioneritas variabel dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai probabilitas ADF dengan nilai taraf nyata sebesar lima persen.

Tabel 1. Uji Stasioner

Variabel	Uji Akar Unit	Trend Deterministik	ADF Test	Stasioner
LNY	Level	Trend and Intercept	0,8356	Tidak
	1st Difference	Trend and Intercept	0,0000	Ya
CAR	Level	Trend and Intercept	0,1927	Tidak
	1st Difference	Trend and Intercept	0,0000	Ya
LNNPL	Level	Trend and Intercept	0,4576	Tidak
	1st Difference	Trend and Intercept	0,0000	Ya
LNDPK	Level	Trend and Intercept	0,3028	Tidak
	1st Difference	Trend and Intercept	0,0000	Ya
INF	Level	Trend and Intercept	0,0000	Ya
	1st Difference	Trend and Intercept	-	-
SBKP	Level	Trend and Intercept	0,6598	Tidak
	1st Difference	Trend and Intercept	0,0119	Ya
PMI	Level	Trend and Intercept	0,0000	Ya
	1st Difference	Trend and Intercept	-	-

Sumber : Hasil Olahan Data, Eview 9(2020)

Apabila uji stasioneritas sudah dilakukan dan telah didapat hasil bahwa kesemua variabel sudah stasioner, langkah berikutnya dilakukan uji kointegrasi yang bertujuan untuk melihat apakah residual regresi yang dihasilkan sudah stasioner. Uji kointegrasi inilah yang nantinya

akan memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang. Residual pada uji kointegrasi haruslah stasioner pada tingkat level.

Tabel 2. Uji Kointegrasi

Variabel	Coefficient
ECT(-1)	-0.520112 (0.092496)
C	0.000108* (0.002523)
@TREND("2012M01")	-1.70E-06 (4.57E-05)

Sumber : Hasil Olahan Data, Eview 9(2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa probabilitas *Error Correction Term* (ECT) lebih kecil dibandingkan nilai taraf nyata lima persen ($0.0000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel hubungan dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)

Tabel 3. Hasil Analisis ECM

Variabel	Coefficient	Standar Error	Signifikan
D(CAR)	-0.004829*	0.002203	signifikan
CAR(-1)	-0.000916	0.001554	Tidak signifikan
D(LNNPL)	-0.048798	0.036613	Tidak signifikan
LNNPL(-1)	-0.002959	0.019555	Tidak signifikan
D(LNDPK)	0.099092	0.112461	Tidak signifikan
LNDPK(-1)	0.016437	0.046135	Tidak signifikan
D(INF)	-0.000509	0.001807	Tidak signifikan
INF(-1)	-0.001526	0.002119	Tidak signifikan
D(SBKP)	0.006017	0.008366	Tidak signifikan
SBKP(-1)	0.000568	0.002391	Tidak signifikan
D(PMI)	0.000134	0.000206	Tidak signifikan
PMI(-1)	-0.000108	0.000286	Tidak signifikan
ECT(-1)	-0.168376*	0.068260	signifikan

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Persamaan jangka pendek dari hasil estimasi pada tabel diatas sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = -0,0652 - 0,1683 ECT(-1) - 0,0048 \Delta CAR_t - 0,0009 CAR_{t-1} - 0,0488 \Delta LNNPL_t - 0,0030 LNNPL_{t-1} + 0,0990 \Delta LNDPK_t + 0,0164 LNDPK_{t-1} - 0,0005 \Delta INF_t - 0,0015 INF_{t-1} + 0,0060 \Delta SBKP_t + 0,0006 SBKP_{t-1} + 0,0001 \Delta PMI_t - 0,0001 PMI_{t-1} + \varepsilon_t \quad (8)$$

Berdasarkan hasil estimasi Error Correction Model yang dilakukan, didapat hasil bahwa dalam jangka pendek perubahan capital adequacy ratio, non performing loan dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kredit pertanian. Sedangkan perubahan dana pihak ketiga, suku bunga kredit pertanian dan aktivitas ekonomi berpengaruh positif terhadap kredit pertanian. Capital adequacy ratio, non performing loan, inflasi serta aktivitas ekonomi pada bulan lalu berpengaruh negatif terhadap kredit pertanian. Selanjutnya dana pihak ketiga dan suku bunga kredit pertanian pada bulan lalu berpengaruh positif terhadap kredit pertanian. Selain itu coefficient C memiliki nilai negatif sebesar 0.0652 dengan probabilitas sebesar 0.7995 sehingga dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel jangka panjang dan jangka pendeknya negatif serta tidak signifikan. Hasil estimasi menunjukkan Nilai Error Correction Term (ECT) signifikan dan bertanda negatif untuk estimasi Kredit Pertanian (Y) dengan nilai sebesar -0.1684 dan probabilitas sebesar 0.0157. Koefisien ECT menjelaskan seberapa cepat waktu yang diperlukan untuk mencapai kondisi keseimbangan. Nilai koefisien ECT sebesar 0.0157

mempunyai makna bahwa perbedaan antara kredit pertanian dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.0157 yang akan disesuaikan dalam waktu 1 bulan.

Dari sisi penawaran kredit, perubahan Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.0048 dan probabilitas sebesar 0.0313. Dimana apabila CAR meningkat satu persen hal tersebut mengakibatkan penurunan kredit pertanian sebesar 0.0048 persen. Dan apabila CAR pada bulan sebelumnya meningkat satu persen maka mengakibatkan terjadinya penurunan kredit pertanian sebesar 0.0009 persen. Perubahan Non Performing Loan berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Kredit Pertanian. Dengan nilai koefisien sebesar 0.0488 dimana apabila perubahan Non Performing Loan meningkat satu persen akan mengakibatkan penurunan Kredit Pertanian sebesar 0.0488 persen. Dan NPL pada periode sebelumnya memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.0030 yang berarti apabila NPL pada periode sebelumnya meningkat maka Kredit Pertanian akan mengalami penurunan sebesar 0.0030 persen. Perubahan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif terhadap kredit pertanian dengan koefisien sebesar 0.0990 yang artinya apabila dana pihak ketiga meningkat satu persen hal tersebut mengakibatkan kenaikan kredit pertanian sebesar 0.0990 persen. Dana pihak ketiga pada bulan sebelumnya juga memiliki pengaruh positif terhadap kredit pertanian dengan koefisien sebesar 0.0164 yang artinya ketika dana pihak ketiga pada periode sebelumnya meningkat 1 persen maka kredit pertanian turut meningkat pula sebesar 0.0164 persen.

Dari sisi permintaan kredit, perubahan inflasi memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien sebesar 0.0005 yang memiliki arti apabila inflasi meningkat satu persen maka kredit pertanian akan turun sebesar 0.0005 persen. Inflasi pada periode sebelumnya memiliki pengaruh negatif pula terhadap kredit pertanian dengan koefisien sebesar 0.0015 yang artinya apabila inflasi pada periode sebelumnya meningkat satu persen akan mengakibatkan kredit pertanian turun sebesar 0.0015 persen. Perubahan suku bunga kredit pertanian berpengaruh positif terhadap kredit pertanian dengan koefisien sebesar 0.0060 dimana apabila terjadi kenaikan pada suku bunga kredit pertanian sebesar satu persen maka kredit pertanian akan meningkat pula sebesar 0.0060 persen. Suku bunga kredit pertanian pada periode sebelumnya memiliki koefisien sebesar 0.0005 dan berpengaruh positif yang artinya apabila suku bunga kredit pertanian pada periode sebelumnya tersebut meningkat 1 persen maka kredit pertanian akan meningkat sebesar 0.0005 persen. Perubahan aktivitas ekonomi yang diwakilkan oleh indeks produksi manufaktur memiliki pengaruh positif terhadap kredit pertanian dengan koefisien sebesar 0.0001 dimana apabila aktivitas ekonomi meningkat sebesar satu persen hal tersebut mengakibatkan kenaikan kredit pertanian sebesar 0.0001 persen. Aktivitas ekonomi pada periode sebelumnya berpengaruh negatif terhadap kredit pertanian sebesar 0.0001 persen dimana apabila aktivitas ekonomi pada periode sebelumnya meningkat maka kredit pertanian akan turun sebesar 0.0001 persen.

Hasil Estimasi Jangka Panjang

**Tabel 4. Hasil Persamaan Jangka Panjang
Estimasi Kondisi Keseimbangan Jangka Panjang**

No	Variabel	Perhitungan Koefisien Jangka Panjang	Koefisien
1	Capital Adequacy Ratio (CAR)	$\frac{dY}{dCAR} = \frac{\beta_0 + \beta_1}{1 - \alpha_1}$	0.0341
2	Non Performing Loan (LNNPL)	$\frac{dY}{dLNNPL} = \frac{\beta_2 + \beta_3}{1 - \alpha_1}$	0.3077
3	Dana Pihak Ketiga (LNDPK)	$\frac{dY}{dLNDPK} = \frac{\beta_4 + \beta_5}{1 - \alpha_1}$	-0.6861
4	Aktivitas Ekonomi (PMI)	$\frac{dY}{dPMI} = \frac{\beta_6 + \beta_7}{1 - \alpha_1}$	-0.0002
5	Inflasi (INF)	$\frac{dY}{dINF} = \frac{\beta_8 + \beta_9}{1 - \alpha_1}$	0.0121
6	Suku Bunga Kredit (SBKP)	$\frac{dY}{dSBKP} = \frac{\beta_{10} + \beta_{11}}{1 - \alpha_1}$	-0.0391

Sumber: Olahan Penulis (2020)

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian

Berdasarkan estimasi dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap Kredit Pertanian. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panuntun & Sutrisno, 2018). Rata-rata CAR Bank Umum Konvensional Indonesia dari tahun 2012-2019 berada pada kisaran 17,28 persen hingga 23,93 persen. Angka ini jauh berada di atas CAR minimum yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa rasio modal yang digunakan untuk meng *cover* kerugian aktivitas bank tinggi pula sehingga dana yang digunakan untuk kredit menjadi berkurang. Penelitian dengan hasil serupa juga ditemukan oleh (Setyawan, 2016). Atau dengan kata lain CAR yang tinggi mengakibatkan kurangnya kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti halnya penyaluran kredit.

Kondisi ini berbeda apabila dilihat dalam jangka panjang dimana CAR berpengaruh positif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian, hasil ini sejalan dengan penelitian (Sania & Wahyuni, 2016) yang mengidentifikasi bahwa semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank maka mengakibatkan jumlah penyaluran kredit yang diberikan semakin meningkat, semakin meningkat CAR maka akan semakin tinggi pula kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan resiko kerugian kegiatannya usahanya.

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian

Dari pengujian yang dilakukan dalam jangka pendek NPL berpengaruh negatif terhadap Kredit Pertanian sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif. Hasil yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap kredit bank umum untuk sektor pertanian sejalan dengan (Putri & Akmalia, 2016). Semakin tinggi rasio NPL yang tersebut berarti tinggi pula rasio kredit bermasalah yang ditanggung oleh pihak perbankan, sehingga bank harus menyiapkan pencadangan yang lebih besar yang mengakibatkan modal bank menjadi terkikis, dimana modal tersebut sangat mempengaruhi besarnya pengembangan kredit yang dilakukan oleh bank.

Selain itu dalam jangka panjang NPL berpengaruh positif terhadap kredit bank umum untuk sektor pertanian. Hal ini bisa diakibatkan oleh besarnya pencadangan yang dimiliki oleh perbankan sehingga meskipun NPL tinggi hal tersebut tidak mengganggu penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Hasil serupa ditemukan juga oleh (Puspita & Santoso, 2017).

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam jangka pendek Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif namun pada jangka panjang Dana Pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap kredit bank umum untuk sektor pertanian. Studi ini memperlihatkan hasil tidak adanya pengaruh yang signifikan antara suku bunga kredit terhadap kredit pertanian sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan atau kenaikan suku bunga kredit tidak mempengaruhi minat petani dalam melakukan pinjaman.

Ketika jumlah DPK bertambah tentunya akan memungkinkan pihak bank untuk menyalurkan kredit lebih banyak kepada masyarakat karena jumlah dana yang tersedia memadai untuk disalurkan. Namun hal tersebut tidak serta merta mempengaruhi penyaluran kredit pertanian, terbukti dengan tidak signifikannya Dana Pihak Ketiga pada estimasi *error correction model*. Artinya peningkatan ataupun penurunan DPK tidak serta merta mempengaruhi kredit pertanian. Kemungkinan dana pihak ketiga yang dihasilkan dialirkan

kepada pos-pos yang menghasilkan keuntungan selain kredit atau dijadikan sebagai cadangan kerugian yang mungkin akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Begitu pula hasil yang didapatkan didalam jangka panjang yang menyatakan dana pihak ketiga justru berpengaruh negatif terhadap kredit yang artinya ketika DPK bertambah malah akan menurunkan kredit. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (G. Sari, 2013), (N. Sari & Abundanti, 2016) yang menyatakan DPK berpengaruh positif terhadap kredit yang disalurkan.

Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian

Berdasarkan estimasi yang dilakukan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kredit bank umum untuk sektor pertanian dalam jangka pendek. Pada saat tingkat inflasi tinggi, daya beli masyarakat akan turun dan menyebabkan tingkat suku bunga meningkat. Sehingga menyebabkan minat masyarakat untuk meminjam uang dibank juga ikut menurun. Selain itu, fluktuasi inflasi yang terjadi selama rentang waktu 2012 hingga 2019 cukup rendah sehingga tidak terlalu berpengaruh dominan terhadap tingkat suku bunga maupun daya beli masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sariasih & Dewi, 2014).

Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian

Berdasarkan estimasi ECM yang dilakukan suku bunga kredit berpengaruh positif namun tidak signifikan. Artinya kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kredit pertanian. Hal tersebut bisa saja dikarenakan akibat kebutuhan permodalan yang tinggi serta mendesak membuat para pelaku usaha dibidang pertanian tidak terlalu memperhitungkan biaya yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat suku bunga dalam jangka pendek. Hasil yang sama juga ditemui dalam penelitian (N. Sari & Abundanti, 2016), (Putra, 2018) dan (Dewi, 2016).

Tetapi didalam jangka panjang suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit bank umum untuk sektor pertanian. Artinya kenaikan tingkat suku bunga menyebabkan kredit pertanian turun didalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rompas, 2018), (Badaruddin, 2016), (Tuwonusa et al., 2016) dimana tingkat suku bunga yang tinggi mengakibatkan masyarakat enggan untuk meminjam uang akibat biaya yang akan dikeluarkan menjadi lebih besar dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Dalam jangka panjang Variabel CAR, NPL dan Inflasi berpengaruh positif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian. Variabel DPK, PMI dan SBKP berpengaruh negatif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian. Sedangkan dalam jangka pendek Variabel CAR, NPL dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian sedangkan tiga variabel lainnya yakni DPK, PMI dan SBKP berpengaruh Positif terhadap Kredit Bank Umum untuk Sektor Pertanian. Berdasarkan Estimasi ECM yang dilakukan hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan yakni CAR.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, S. N. (2019). *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Milik Negara)*. 03, 106–117.
- Badaruddin. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif pada PT.

- Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 12(1), 1–12.
- Dewi, A. S. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Pegadaian di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 71–81.
- Fahmy Akmal, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4), 45–56.
- Freixas, X., & Rochet, J.-C. (2008). Microeconomics of Banking. In *The MIT Press* (Vol. 53, Issue 9).
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>
- Puspita, N. V., & Santoso, A. (2017). Pengaruh Spread Suku Bunga, CAR dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit UKM Kota Kediri. 57–74.
- Putra, A. M. (2018). Pengaruh Inflasi, PDB, dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (2007-2016). *Jurnal Ilmiah*, 9–10.
- Putri, Y. M. W. &, & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan. *Journal Balance*, XIII(2).
- Ramelda, S. (2017). Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum Pemerintah di Indonesia. *JOMFekom*, 4(1), 843–857.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.
- Sania, Z. M., & Wahyuni, dewi urip. (2016). Pengaruh DPK, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(3), 440–446.
- Saragih, F. H. (2017). Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian. *Jurnal Agrica*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.31289/agrica.v10i2.1458>
- Sari, G. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 931–941.
- Sari, N., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh Dpk, Roa, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 254484.
- Sariasih, N., & Dewi, M. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan Dan Inflasi Terhadap Kredit Yang Disalurkan Oleh Lpd Kabupaten Badung Periode Tahun 2008 - 2012. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(5), 251350.
- Setyawan, O. (2016). Pengaruh Dpk, Car, Npl, Roa, Sbi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KURS: Jurnal AKuntansi, Kewirausahaan, Dan Bisnis*, 1(1), 125–139.
- Triasdini, H. (2010). Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2009). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(3), 130–135.
- Tuwonusa, W., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit Dan Inflasi Pada Kredit Yang Disalurkan Oleh Bank Umum Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Study Kasus Provinsi Sulawesi Utara 2009-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 715–726.
- Yoko, B., & Prayoga, A. (2019). Understanding Farmers' Access and Perception To Islamic Microfinance on Agricultural Financing: Study in Central Lampung Regency. *Journal of Halal Product and Research*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.1.6-15>